
FENOMENA MOM SHAMING DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GENDER: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Oleh

Yuanita Dwi Hapsari¹, Ghina Reftantia², Deska Fitriyani³, Ainul Zulqoifah Asmawati⁴, Gita Isyanawulan⁵, Nur'aini Inayah⁶

^{1,2,3,4,5}Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, 30662, Indonesia

⁶Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60231, Indonesia

E-mail: ¹yuanitadwihapsari@fisip.unsri.ac.id, ²ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id,

³deskafitriyani@fisip.unsri.ac.id, ⁴ainulzulqoifahasmawati@fisip.unsri.ac.id,

⁵gitaistryanawulan@fisip.unsri.ac.id, ⁶nurainiinayah@unesa.ac.id

Article History:

Received: 19-12-2024

Revised: 25-12-2024

Accepted: 21-01-2025

Keywords:

Gender, Mom Shaming, Patriarki, Peran ibu.

Abstract: Fenomena Mom Shaming di Indonesia telah menjadi isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Mom shaming merujuk pada tindakan mengkritik atau menghukum seorang ibu berdasarkan pilihan dan tindakan pengasuhan terhadap anaknya, yang seringkali dianggap menyimpang dari norma sosial atau ekspektasi dari suatu budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Mom Shaming di Indonesia melalui tinjauan literatur dengan perspektif gender, untuk memahami bagaimana konstruksi sosial terkait peran ibu memengaruhi terciptanya praktik ini. Hasil kajian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya Mom Shaming, yakni budaya patriarki, norma gender yang berlaku, serta peran media sosial dalam memperkuat standar-standar sosial terkait keibuan. Hasil dari tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan dalam menjalankan peran keibuannya.

PENDAHULUAN

Kelahiran anak merupakan salah satu peristiwa besar dalam kehidupan seorang perempuan yang membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupannya. Secara tradisional, perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam pengasuhan anak selain peran sebagai pendamping suami dan pengatur urusan rumah tangga (Heni et al., 2023). Hal ini tentu terjadi tidak hanya didorong oleh norma budaya dan sosial, tetapi juga oleh persepsi yang mengaitkan peran perempuan dengan aspek domestik.

Perempuan sebagai sosok utama dalam pengasuhan anak diharapkan mampu memenuhi berbagai standar ideal sebagai ibu, seperti memberikan perhatian penuh, menjaga kesejahteraan anak, dan menciptakan lingkungan keluarga yang sempurna. Sebagian besar hasil konstruksi sosial menggambarkan ibu ideal sebagai figur yang selalu mendampingi anaknya dan hadir kapan saja saat anak membutuhkan perhatian atau bantuan (Limilia & Prasanti, 2016). Konsep keidealan ini meluas dalam peran ibu khususnya terkait dengan metode pengasuhan atau gaya *parenting* yang mereka pilih

(Adiyanto & Afiati, 2020). Dengan kata lain, standar sosial yang mengidealkan ibu tidak hanya terbatas pada ekspektasi umum seperti kehadiran fisik dan emosional ibu bagi anak, tetapi juga mencakup penilaian terhadap keputusan-keputusan pengasuhan.

Dalam masyarakat, perdebatan sering kali muncul mengenai metode pengasuhan yang dianggap benar, seperti perbedaan antara bekerja di luar rumah atau menjadi ibu rumah tangga penuh waktu, metode disiplin, atau penggunaan teknologi dalam keseharian anak. Ketika seorang ibu memilih gaya parenting yang tidak sesuai dengan standar atau norma yang diharapkan oleh masyarakat, ia sering kali menjadi sasaran kritik, baik dari orang-orang di sekitarnya maupun melalui media sosial. Hal inilah yang saat ini dikenal dengan fenomena *mom shaming*. *Mom shaming* muncul, antara lain, karena perbedaan metode pengasuhan antara satu ibu dengan ibu lainnya, serta perbedaan pandangan mengenai metode pengasuhan yang dianggap paling benar (Savira, 2020). Muncul adanya standarisasi yang dilakukan oleh masyarakat mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh ibu dalam mengatur atau mengelola keluarganya. Pada posisi ini, para pengkritik menganggap cara pengasuhan yang telah dilakukan sebagai bentuk pengasuhan yang ideal, sehingga mereka merasa berhak untuk mengkritik dan mempermalukan peran ibu lainnya dalam proses pengasuhan (Ramadhan et al., 2023).

Berdasarkan data penelitian dari C.S Mott Children's Hospital (2017) di Michigan, menyebutkan bahwa sebanyak 42% ibu dikritik terkait cara pengasuhan yang mereka lakukan. Para ibu yang di kritik merasa tidak yakin terhadap pilihan pengasuhan dan mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tersebut membuat ibu menjadi ragu terhadap pengasuhan mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan serta tahap perkembangan anak. Di Indonesia, berdasarkan hasil studi dari Health Collaborative Center (HCC) terhadap 892 ibu di Indonesia yang menjadi responden, menyebutkan bahwa sebanyak 72% ibu telah menjadi korban *Mom Shaming*. Angka tersebut setara dengan 7 dari 10 ibu telah mengalaminya (Ramadhian & Tashandra, 2024).

Dampak *Mom Shaming* dapat menjadi sangat berat, menyebabkan tekanan mental yang signifikan bagi para ibu, seperti rasa malu, stres, dan ketidaknyamanan dalam menjalankan peran mereka (Delfia, 2024). Dalam beberapa kasus, *Mom Shaming* yang dialami ibu dapat menjadi pemicu munculnya tindakan kriminal. Seperti kasus yang terjadi di Jember, dimana seorang ibu tega menceburkan bayinya ke dalam sumur. Dari hasil penyelidikan, diketahui bahwa ibu tersebut sering mendapatkan perundungan karena memberikan bayinya susu formula dan tidak menyusui dengan ASI (Air Susu Ibu). Ia dianggap oleh sebagian orang sebagai wanita yang kurang sempurna karena memilih tidak memberikan ASI kepada bayinya (Annisa, 2022).

Mom Shaming tidak hanya mencerminkan persoalan individu, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang dipengaruhi oleh norma gender dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana faktor gender berperan dalam menciptakan dan memperkuat praktik *Mom Shaming*, serta bagaimana norma-norma ini memengaruhi cara masyarakat menilai peran ibu. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan praktik *mom shaming* dari perspektif gender. Dengan memahami keterkaitan antara *mom shaming* dan norma gender, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif fenomena ini, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu dalam menjalankan peran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik yang masih kurang dikenal oleh masyarakat luas (Strauss & Corbin, 2009). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research). Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, seperti buku teks dan jurnal penelitian (Nazir, 2017). Buku dan jurnal tersebut disesuaikan dengan tema dalam artikel ini yakni fenomena *Mom Shaming* dalam perspektif gender agar dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *Mom Shaming*. Basis data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari buku dan jurnal dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2013 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mom Shaming dan Bentuk Tindakannya yang Ditemukan di Masyarakat Indonesia

Mom shaming adalah istilah yang merujuk pada fenomena di mana seorang ibu menerima kritik atas cara mereka menjalankan peran sebagai ibu. Tindakan ini dapat berupa sindiran, komentar, atau kritik negatif yang ditujukan untuk memperlakukan seorang ibu secara spesifik. Selain itu, *mom shaming* juga dapat berwujud pernyataan negatif terkait aktivitas *sharenting* (Hasna et al., 2021). Istilah *sharenting* sendiri merujuk pada kebiasaan orang tua yang sering membagikan foto atau video anak mereka melalui media sosial (Fridha & Irawan, 2020). *Mom shaming* sering kali berkaitan dengan gaya pengasuhan yang dianggap tidak sesuai dengan standar ideal. Contohnya, *mom shaming* dapat berupa ucapan atau tindakan yang biasanya dialami oleh ibu baru atau ibu muda yang sedang menjalani perubahan peran menjadi seorang ibu (Adiyanto & Afiati, 2020). *Mom shaming* sering kali muncul dari lingkungan sekitar seorang ibu, seperti keluarga suami, sesama ibu, orang tua sendiri, atau bahkan melalui platform media sosial (C.S Mott Children's Hospital, 2017).

Mom shaming merupakan fenomena yang begitu nyata dalam kehidupan para ibu, terutama di Indonesia, di mana norma sosial dan ekspektasi budaya sering membentuk pandangan masyarakat terhadap peran seorang ibu. Bentuk-bentuk *Mom shaming* begitu beragam, mencakup hampir setiap aspek kehidupan seorang ibu. Ditemukan pula bahwa *Mom shaming* yang diterima berkaitan dengan proses melahirkan dan pola pengasuhan terhadap anak (Dawenan & Shanti, 2022).

a. *Mom shaming* terhadap Pilihan Proses Persalinan

Mom shaming terhadap pilihan proses persalinan merupakan bentuk kritik atau penghakiman yang diterima ibu berdasarkan cara mereka melahirkan. Hal ini sering terjadi karena adanya stigma sosial atau ekspektasi tertentu yang menganggap satu metode persalinan lebih baik atau ideal dibandingkan yang lain. Persalinan normal sering dianggap lebih mulia dibandingkan persalinan *caesar*, tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan ibu sebelumnya. Ibu yang menjalani persalinan *caesar* kerap dicap tidak kuat atau enggan merasakan sakit. Bahkan, ada kasus di mana seorang ibu yang melahirkan secara *caesar* mendapat komentar dari tamu yang menyebut bahwa dirinya tidak akan mendapat pahala surga karena proses persalinannya. Selain itu, persalinan *caesar* sering dianggap kurang menyakitkan dibandingkan persalinan normal, meskipun kenyataannya setiap proses persalinan memiliki tantangannya masing-masing (Adiyanto & Afiati, 2020).

b. *Mom shaming* terhadap Masa Menyusui

Mom shaming terhadap pilihan menyusui terjadi ketika ibu dikritik atau dihakimi atas cara mereka memberikan asupan kepada bayi, baik melalui ASI maupun susu formula. Fenomena ini sering kali dipicu oleh ekspektasi sosial dan mitos yang menganggap satu pilihan lebih baik daripada yang lain, tanpa mempertimbangkan situasi dan kebutuhan masing-masing ibu dan anak. Faktor fisik ibu memainkan peran penting dalam jumlah produksi ASI yang dapat dihasilkan. Tidak semua ibu mampu memproduksi ASI sesuai standar kesehatan yang ditetapkan pemerintah (Adiyanto & Afiati, 2020). Kondisi tubuh yang berbeda-beda menyebabkan beberapa ibu mampu memberikan ASI eksklusif, sementara yang lain kesulitan memproduksi ASI sesuai dengan kebutuhan anak. Ketidaksanggupan ini sering kali membuat ibu akhirnya beralih memberikan susu formula kepada anak mereka.

Ibu yang tidak menyusui secara eksklusif sering dianggap kurang peduli terhadap kesehatan bayi, meskipun ada alasan medis, psikologis, atau praktis yang mendasari keputusan tersebut. Bahkan terdapat argumen mengenai manfaat kesehatan ASI serta perbedaan antara yang alami dan buatan untuk menggambarkan susu formula sebagai pilihan yang tidak sehat karena sifatnya yang sintetis. Dalam konteks pandangan keibuan, ASI dari ibu lain dianggap sebagai alternatif yang lebih sehat dibandingkan susu formula ketika ASI ibu sendiri tidak dapat diberikan (Carter et al., 2018).

c. *Mom shaming* terhadap Pemenuhan Nutrisi Anak

Mom shaming terhadap pemenuhan nutrisi anak melalui Makanan Pendamping ASI (MPASI) sering terjadi ketika ibu dikritik atas pilihan makanan yang diberikan kepada anaknya saat mulai makan selain ASI. Banyak ibu merasa dipermalukan ketika dikritik mengenai pilihan makanan yang diberikan kepada anak. Mereka juga merasa tertekan jika jenis MPASI yang diberikan dianggap berbeda dari yang umum. Pemberian MPASI biasanya dilakukan saat anak berusia lebih dari 6 bulan, sesuai dengan rekomendasi dari IDAI dan WHO yang menyarankan pemberian MPASI paling lambat pada usia 6 bulan (Ramadhan et al., 2023). Ibu yang memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan sering kali menganggap tindakan mereka benar karena kebiasaan serupa dilakukan oleh keluarganya. Meskipun tidak sesuai dengan pedoman kesehatan yang merekomendasikan pemberian MPASI pada usia 6 bulan, mereka merasa yakin bahwa tindakan tersebut tidak berdampak negatif pada anak mereka. Keyakinan ini sering kali menjadi dasar untuk mengkritik atau menghasut ibu lain agar mengikuti cara yang sama, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kondisi individu anak (Dewi & Istinabila, 2022).

d. *Mom shaming* terhadap Metode Pengasuhan Anak

Mom shaming terhadap metode pengasuhan anak terjadi ketika ibu dikritik atau dihakimi atas cara mereka membesarkan anak, termasuk pendekatan yang mereka pilih dalam mendidik, mendisiplinkan, atau merawat anak. Kritik ini sering kali didasarkan pada pandangan subjektif atau norma sosial tertentu, tanpa memperhatikan situasi unik yang dihadapi keluarga. Sebagian besar ibu menghadapi kritik terhadap berbagai cara yang mereka gunakan dalam menangani perilaku anak, termasuk metode mendisiplinkan hingga memberikan hukuman. Kritik tersebut sering datang dari lingkungan sekitar, terutama ketika ibu tidak memenuhi permintaan anak yang menangis meminta gawai pada usia 0-5 tahun. Hal ini dikarenakan penggunaan gawai dianggap dapat membawa dampak negatif terhadap kemampuan interaksi sosial anak (Pebrina, 2017). Setiap anak memiliki

perkembangan dan kemampuan yang berbeda, sehingga hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan seorang ibu dalam mengajarkan disiplin kepada anak (Ramadhan et al., 2023).

e. *Mom shaming* terhadap Penampilan Fisik Anak dan Ibu

Mom shaming terkait penampilan fisik sering kali dialami baik oleh ibu maupun anak, biasanya berupa komentar negatif atau penghakiman terhadap aspek fisik yang dianggap tidak memenuhi standar tertentu. Fenomena ini sering dipicu oleh ekspektasi sosial yang tidak realistis mengenai penampilan. Ibu sering dikritik jika penampilan anak dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Contohnya, anak yang terlalu kurus atau gemuk sering menjadi sasaran komentar, seolah itu mencerminkan ketidakmampuan ibu dalam memberikan nutrisi yang tepat. Kementerian Kesehatan menggunakan grafik pada Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai standar untuk menilai berat badan dan perkembangan bayi. Grafik ini menunjukkan bahwa berat badan di garis hijau atau sedikit di atasnya dianggap normal, sementara berat badan di bawah garis hijau dinilai memerlukan perhatian khusus. Namun, standar ini sering dijadikan alat *mom shaming*, di mana ibu dikritik atau dipermalukan jika berat badan anaknya tidak sesuai grafik. Salah satu ibu mengungkapkan bahwa anaknya dibandingkan dengan anak lain yang memiliki grafik berat badan lebih tinggi. Komentar ini membuat ibu merasa anaknya dianggap tidak berkembang dengan baik, meskipun kondisi setiap anak berbeda. *Mom-shaming* seperti ini menambah tekanan emosional bagi ibu, karena grafik KMS digunakan sebagai alasan untuk menilai anak lain lebih sehat atau lebih baik daripada anaknya (Adiyanto & Afiati, 2020).

Setelah melahirkan, ibu sering mendapat tekanan untuk segera kembali ke bentuk tubuh ideal. Perubahan bentuk tubuh ibu yang membesar setelah persalinan sering dianggap sebagai sesuatu yang negatif, bahkan dikaitkan dengan penurunan daya tarik di mata suami (Adiyanto & Afiati, 2020). Kondisi psikis ibu baru cenderung sensitif, sehingga jika menerima ejekan secara terus-menerus atau berkepanjangan, mereka berisiko mengalami depresi pascapersalinan. Dalam situasi ini, ibu mungkin merasa menyalahkan diri sendiri, tidak puas dengan apa yang telah dilakukan atau dimiliki, dan bahkan dapat mengalami *baby blues syndrome*. Perasaan ini sering kali disertai rasa bersalah karena merasa belum mampu menjadi ibu yang baik untuk anaknya (Dewi & Istinabila, 2022)

f. *Mom shaming* terhadap Pilihan Karir dan Peran Ibu

Mom shaming terkait pilihan karir dan peran ibu sering dialami oleh wanita, baik yang memilih untuk bekerja maupun menjadi ibu rumah tangga. Kritik ini biasanya didasarkan pada stereotip atau ekspektasi sosial yang menempatkan ibu dalam peran tertentu, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan situasi keluarga masing-masing. Ibu yang memilih untuk bekerja sering dianggap mengabaikan tanggung jawabnya terhadap anak. Mereka dikritik karena dinilai kurang hadir dalam kehidupan anak atau mengutamakan karir dibandingkan keluarga. Padahal, banyak ibu bekerja untuk mendukung keuangan keluarga atau memenuhi aspirasi pribadi, tanpa mengesampingkan kasih sayang kepada anak. Sebaliknya, ibu yang memutuskan untuk tinggal di rumah dan fokus mengurus keluarga sering kali menghadapi *mom shaming* dengan anggapan bahwa mereka tidak produktif atau bergantung secara finansial pada pasangan (Adiyanto & Afiati, 2020). Keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga sering dipandang remeh, meskipun peran ini memerlukan

pengorbanan besar dan kontribusinya tidak kalah penting bagi keluarga.

Ambiguitas Konstruksi Gender dan Kaitannya dengan Fenomena *Mom Shaming*

Gender merujuk pada persepsi masyarakat mengenai perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terbentuk melalui konstruksi sosial, yaitu kebiasaan yang berkembang dan diterima dalam masyarakat, serta dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman (Juditha, 2015). Di Indonesia, konstruksi gender sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, agama, adat, dan budaya lokal. Kajian budaya mengungkapkan bahwa representasi perempuan menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan di bawah subordinasi laki-laki. Perempuan di berbagai belahan dunia kerap diposisikan dalam peran yang dikaitkan dengan seksualitas, domestifikasi, dan penekanan pada kecantikan, atau diarahkan pada peran tradisional sebagai ibu dalam tatanan kerja patriarkal. Perempuan umumnya diidentikkan dengan peran domestik seperti mengurus rumah tangga, membesarkan anak, dan melayani keluarga (Juditha, 2015).

Penentuan jenis kelamin secara biologis didasarkan pada karakteristik fisik tertentu. Seseorang dianggap berjenis kelamin laki-laki jika memiliki penis, jakun, kumis, janggut, serta mampu memproduksi sperma. Sebaliknya, seseorang dikategorikan sebagai perempuan jika memiliki vagina, rahim sebagai organ reproduksi, payudara untuk menyusui, dan mengalami kehamilan serta proses melahirkan. Karakteristik biologis ini bersifat universal, berlaku di semua tempat dan budaya sepanjang waktu, serta tidak dapat saling dipertukarkan (Astuti, 2016).

Dalam konstruksi patriarkal, tubuh perempuan khususnya vagina dan rahim sering kali dijadikan aspek utama dalam mendefinisikan keidealan seorang ibu. Perspektif ini mengakar pada pandangan bahwa perempuan terutama dihargai melalui fungsi biologisnya, seperti melahirkan dan menyusui, yang dipandang sebagai peran utama seorang ibu. Pandangan ini menempatkan vagina dan rahim sebagai simbol kesempurnaan seorang perempuan dalam menjalankan peran keibuan. Akibatnya, perempuan yang tidak dapat atau memilih untuk tidak melahirkan dianggap kurang sempurna sebagai ibu atau bahkan sebagai perempuan. Bahkan perempuan yang memilih atau terpaksa menjalani persalinan caesar sering kali dianggap belum sempurna sebagai ibu. Pandangan ini mengakar pada nilai tradisional yang menilai bahwa proses persalinan normal melalui persalinan vaginal adalah cara yang alami dan benar untuk menjadi ibu. Perempuan yang memilih persalinan caesar sering kali menjadi sasaran *mom shaming*, berupa kritik atau penghinaan yang dilontarkan terhadap ibu yang dianggap tidak memenuhi standar atau ekspektasi sosial tertentu dalam menjalankan peran keibuannya.

Sebagian orang mungkin menganggap persalinan caesar sebagai cara yang lebih mudah atau kurang berjuang, padahal kenyataannya, keputusan untuk memilih atau membutuhkan persalinan caesar sering kali didasari oleh alasan medis yang penting untuk keselamatan ibu dan bayi. Meskipun demikian, stigma terhadap ibu yang melahirkan dengan caesar masih ada, mencerminkan ekspektasi masyarakat yang menilai kesempurnaan ibu berdasarkan cara tubuhnya mengatasi proses melahirkan.

Selain itu, payudara sebagai alat menyusui juga menjadi simbol keibuan ideal, yang sering menjadi subjek *mom shaming* bagi ibu yang tidak memberikan ASI secara langsung, baik karena alasan medis, pilihan pribadi, atau kondisi sosial. Pilihan pemberian ASI, antara yang dilakukan secara langsung atau dengan susu formula, sering kali menjadi titik sentral dalam fenomena *mom shaming*, yang memunculkan ketegangan antara apa yang dianggap sebagai kodrat wanita dan ekspektasi sosial terhadap ibu.

Dalam konteks ini, kodrat wanita merujuk pada peran biologis perempuan sebagai ibu yang menyusui anaknya, yang sering dianggap sebagai kewajiban alamiah atau tugas perempuan sejak zaman dahulu.

Kritik semacam ini memperlihatkan bagaimana *mom shaming* terkait pemberian ASI sering menghubungkan tubuh perempuan dan peran keibuannya dengan harapan sosial yang tak realistis. Dalam kenyataannya, pilihan pemberian ASI sangat bergantung pada kondisi individu dan keluarga. Setiap ibu berhak membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya dan anaknya, tanpa merasa dihukum atau dikritik oleh standar sosial yang kaku.

Reduksi perempuan menjadi sekadar fungsi biologis dalam konteks keibuan mengabaikan kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang tidak hanya membebani perempuan tetapi juga memperkuat sistem patriarki yang mengontrol tubuh mereka. Untuk melawan narasi ini, penting untuk mengakui bahwa keidealan seorang ibu tidak ditentukan oleh tubuhnya, tetapi oleh cinta, pengorbanan, dan upaya dalam merawat serta mendukung keluarganya, terlepas dari keterbatasan biologis.

Media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk dan memperkuat standar-standar keibuan di masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Melalui berbagai platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok, informasi dan citra tentang peran ibu sering disebarkan secara masif. Media sosial menciptakan ruang di mana narasi-narasi tertentu tentang apa yang dianggap sebagai ibu yang ideal menjadi dominan, dan ini sering kali berakar pada norma patriarkal yang menekankan peran ibu dalam hal pengasuhan, kecantikan, dan kemampuan untuk menyeimbangkan karier dengan kehidupan rumah tangga.

Selain itu, media sosial juga sering memperkuat fenomena *mom shaming*, di mana ibu yang tidak mengikuti standar keibuan yang tersebar di platform tersebut sering kali menjadi sasaran kritik atau penghinaan. Komentar-komentar negatif ini sering kali datang dari sesama ibu yang merasa bahwa cara mereka dalam menjalani peran keibuan adalah yang terbaik dan paling benar.

Peran perempuan sebagai ibu tidak dapat dipisahkan dari mekanisme kekuasaan yang membentuk norma dan standar mengenai apa yang dianggap sebagai ibu yang baik. Seperti halnya wacana mengenai standar tubuh perempuan, perempuan juga terperangkap dalam konstruksi sosial yang menekan mereka untuk menjadi ibu yang dianggap ideal menurut norma yang ada. Tidak hanya itu, perempuan juga sering kali dipaksa menjadi agen yang mempertahankan tekanan tersebut tentang peran ibu yang sempurna. *Mom shaming* muncul akibat ekspektasi tinggi masyarakat terhadap perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu. Wacana tentang budaya dan tradisi yang berkaitan dengan idealitas tersebut membentuk sebuah sistem yang berfungsi sebagai bentuk kekuasaan dalam masyarakat (Haryatmoko, 2017). Terdapat standar ganda dalam cara masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan anak; masyarakat cenderung memberikan ekspektasi yang lebih rendah terhadap laki-laki dalam mengurus anak, sementara menuntut perempuan untuk memenuhi tekanan yang lebih besar sebagai ibu. *Mom shaming* bisa dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang terdekat maupun orang yang belum pernah bertemu sebelumnya, baik laki-laki maupun perempuan (Adiyanto & Afiati, 2020).

KESIMPULAN

Fenomena *mom shaming* dalam perspektif gender di Indonesia mencerminkan ketidaksetaraan dan konstruksi sosial yang menekan perempuan untuk memenuhi standar peran keibuan yang ideal. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dihukum atau dikritik, baik oleh sesama perempuan maupun laki-laki, jika mereka tidak memenuhi ekspektasi sosial tentang bagaimana seharusnya menjadi ibu. Standar-standar tersebut seringkali didasarkan pada norma patriarkal yang membebani perempuan dengan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja dan menempatkan mereka dalam posisi yang sulit, di mana pilihan pribadi mereka dalam mengasuh anak, seperti memilih pemberian ASI atau jenis persalinan, sering kali menjadi subjek penghinaan. Media sosial juga memperburuk fenomena ini dengan menyebarkan citra ibu yang sempurna dan memperkuat ekspektasi yang tidak realistis.

Ketegangan ini tidak hanya memperlihatkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga ketidaksetaraan antar perempuan itu sendiri, di mana sesama ibu sering kali menjadi pelaku *mom shaming* terhadap ibu lainnya. Ekspektasi sosial yang tinggi terkait peran ibu menciptakan tekanan yang besar dan sering kali mengabaikan kenyataan bahwa setiap perempuan memiliki konteks, pilihan, dan tantangan yang berbeda dalam peran keibuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyanto, W., & Afiati, A. I. (2020). Mekanisme kuasa dalam fenomena mom shaming pada peran perempuan sebagai ibu. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v8i1.2173>
- [2] Annisa (2022). 'Diduga Stres karena Mom Shaming, Wanita Buang Bayi ke Sumur'. Retrieve December 11, 2024 from <https://www.haibunda.com/trending/20220330100509-93-270163/diduga-stres-karena-mom-shaming-wanita-buang-bayi-ke-sumur>.
- [3] Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25-32. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>
- [4] Carter, S. K., Reyes-Foster, B. M., & Carter, J. S. (2018). "Breast is best, donor next": Peer breastmilk sharing in contemporary western motherhood. *Sociological Inquiry*, 88(4), 673-695.
- [5] C.S. Mott Children's Hospital. (2017). Mott poll report: Mom shaming or constructive criticism? Perspectives of Mothers. Retrieved December 10, 2024 from: <https://mottpoll.org/reports-surveys/mom-shaming-or-constructive-criticismperspectives-mothers>
- [6] Dawenan, F. N., & Shanti, P. (2022). The Correlation Between Husbands' Social Support and Anxiety in Mothers Who Have Experienced Mom-Shaming in Malang City. *KnE Social Sciences*, 109-124. <https://kneopen.com/KnE-Social/article/view/10205/>
- [7] Delfia. (2024). Wacana Mom Shaming dalam Fenomena Konten Sharenting Selebriti di Media Sosial. *Jurnal Audiens*, 5(3), 513-524. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.485>
- [8] Dewi, A. S., & Istinabila, S. (2022). Pesan Cyberbullying Mom Shaming di Media Sosial TikTok. *Dialektika*, 9(2), 134-147. <https://doi.org/10.32816/dialektika.v9i2.2156>
- [9] Fridha, M., & Irawan, R. E. (2020). Eksploitasi Anak Melalui Akun Instagram

- (Analisis Wacana Kritis Praktek Sharenting oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 68-80.
- [10] Haryatmoko (2017) *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajagrafindo Persada
- [11] Hasna, N., Bachari, A. D., & Nurhadi, J. 2021. PRAKTIK MOM SHAMING DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/41060
- [12] Heni, R., Aini, Z., & Fitri, M. (2023). Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(1), 53-70. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1785>
- [13] Juditha, C. (2015). Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(1). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v1i1.45>
- [14] Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi ibu bekerja vs ibu rumah tangga di media online: Analisis wacana pada situs Kompasiana.com. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 133-154. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v6i2.140>
- [15] Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [16] Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11. DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.26
- [17] Ramadhan, Z., Oktaviani, M., & Zulfa, V. (2023). Hubungan perilaku mom shaming dengan parenting self-efficacy ibu. *Risenologi*, 8(1), 11-19. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2023.81.440>
- [18] Ramadhian, N. and Tashandra, N. (2024). Available at: <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/07/02/194110020/jadi-korban-mom-shaming-hanya-23-persen-ibu-di-indonesia-yang-melawan>.
- [19] Savira, A. (2020). Praktik mom shaming oleh netizen indonesia terhadap selebritis yang melakukan sharenting di media sosial. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(1), 40-54. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i1.22928>
- [20] Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN